

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung hanya fokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan akhlak. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada santri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik secara menyeluruh. Dalam hal ini, kiai bukan hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi santri.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengubah dasar-dasar manusia menjadi kemampuan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan. Masalah timbul tidak hanya dari faktor internal, yaitu individu itu sendiri, tetapi juga dari faktor eksternal, yaitu lingkungan. Lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan individu. Potensi baik pada manusia tentunya harus ditingkatkan melalui pendidikan yang baik pula. Dalam pandangan Islam, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali, ia tetap memiliki potensi kebaikan. Namun, jika seseorang mendapatkan pendidikan, pendidikan tersebut akan menjadi faktor penentu apakah ia akan menjadi baik atau buruk. Etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang merujuk pada watak kesusilaan atau adat. Meskipun etika dan moral memiliki makna yang serupa, terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaannya. Moral atau moralitas digunakan untuk menilai perbuatan, sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada.

Dalam ilmu filsafat, etika adalah cabang aksiologi yang mempelajari masalah nilai-nilai. Dengan adanya etika, memudahkan penilaian terhadap seseorang apakah ia berperilaku dengan susila atau tidak, tergantung pada tindakannya. Seseorang akan dinilai baik jika melakukan perbuatan yang dianggap baik, begitu pula sebaliknya. Menurut Encyclopedia Britannica dalam buku "Kuliah Etika" karya Achmad Charris Zubair, etika dinyatakan sebagai filsafat moral yang mempelajari secara sistematis konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.

Etika, moral, dan etiket memiliki makna yang hampir sama tetapi berbeda dalam penerapannya. Secara etimologi, etika juga dikenal sebagai filsafat moral. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan dari tingkah laku tersebut. Oleh karena itu, etika sangat penting sebagai aturan dalam hubungan antar manusia. Etika memiliki pengaruh yang besar

terhadap kehidupan sosial setiap santri yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Sebagai seorang santri, mereka diharapkan memiliki etika dengan menyesuaikan sikap dan cara pandang dalam menghadapi segala hal, terutama dalam proses pendidikan.

Moral berasal dari bahasa Latin "mores", yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Al-Ghazali mendefinisikan kata "khuluq" (moral) sebagai keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui pemikiran dan usaha. Sementara itu, etiket berkaitan dengan tata cara suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia. Etiket melibatkan interaksi langsung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Etiket juga bersifat relatif karena suatu kebudayaan atau kebiasaan yang dianggap biasa oleh satu masyarakat mungkin dianggap tidak sopan atau tidak pantas oleh kebudayaan lain.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan yang tetap ada di dalam jiwa seseorang, di mana perbuatan-perbuatan dilakukan secara spontan tanpa pemikiran dan penelitian. Dengan kata lain, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara langsung tanpa memikirkan dampak atau keuntungan yang akan diperoleh. Akhlak dapat terbentuk melalui interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan, interaksi antara kiai dan santri sangat penting. Hubungan ini melibatkan transfer ilmu pengetahuan, di mana kedudukan kiai sebagai orang tua pelaksana tugas. Kiai merupakan wakil orang tua dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam hal konsumsi rohani, kedudukan kiai berada di bawah kedudukan orang tua. Bahkan, kiai lebih berperan dalam masalah pendidikan dan konsumsi rohani daripada orang tua.

Secara etimologis, filsafat berasal dari kata "Falsafah" dalam bahasa Arab, "Philosophy" dalam bahasa Inggris, dan "Philosophia" dalam bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari "Philos" yang berarti cinta dan "Shopos" yang berarti kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang paling mendalam. Seorang filosof adalah pencinta, pendamba, dan pencari kebijaksanaan. Sedangkan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mematangkan manusia melalui pengajaran, latihan, perbuatan, dan cara mendidik santri. Pendidikan adalah upaya yang disengaja yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mengarahkan dan membimbing seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan, mendorong, dan mengajak santri untuk hidup secara dinamis berdasarkan nilai-nilai yang baik. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang lebih baik dalam akal, perasaan, dan perbuatan.

Pesantren menjadi model pendidikan yang paling efektif dalam mencari ilmu pada masa sekarang. Hal ini karena individu yang ingin mengembangkan pengetahuan mereka sebaiknya tinggal bersama dan berinteraksi dengan sumber ilmu itu sendiri, yaitu ulama atau kiai. Pendidikan di pesantren menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan pesat teknologi informasi. Saat ini, banyak orang memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari ilmu agama, tetapi mereka enggan berkumpul dengan mereka yang memiliki pengetahuan tersebut. Fenomena ini terlihat dalam kasus orang-orang yang mempelajari agama melalui Google dan YouTube. Mereka hanya mengakses informasi tanpa mendapatkan teladan langsung dari ulama. Hal ini terjadi karena kurangnya kehadiran ulama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pesantren memiliki relevansi yang besar dalam memberikan contoh pembelajaran yang baik dengan melibatkan diri secara langsung dengan ulama atau kiai dalam proses belajar. Dalam dunia pesantren, terdapat dua tujuan utama, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan baik. Menciptakan manusia yang pintar dan cerdas relatif lebih mudah, tetapi menjadikan manusia yang baik dan beretika merupakan tantangan yang lebih kompleks.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi berkualitas yang unggul dalam bidang pendidikan Islam dan etika. Dalam praktiknya, para kiai di pesantren menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan penerapan etika pada santri. Metode tersebut meliputi pengajaran di kelas, ceramah, dan musyawarah yang dilakukan bersama santri. Pesantren juga berperan sebagai penjaga moral, terutama dalam menjaga hubungan dengan tradisi kepesantrenan yang memiliki nilai-nilai yang luhur.

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki fokus pada pengajaran agama Islam serta pembentukan karakter. Di bawah kepemimpinan seorang kiai, pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri di asramanya. Misi utama dari pesantren adalah mendidik santri agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan empati terhadap sesama. Di pesantren, santri mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif, termasuk mempelajari Al-Quran, hadis, fikih, tafsir, aqidah, dan sejarah Islam. Mereka juga belajar tentang akhlak mulia, adab, dan tata cara ibadah. Selain itu, pesantren juga memberikan pendidikan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan lainnya, meskipun fokus utamanya tetap pada pendidikan agama. Santri tinggal di asrama pesantren dan mengikuti jadwal harian yang ketat. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan agama, seperti kajian, shalat berjamaah, dan kegiatan

ekstrakurikuler. Santri juga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar.

Pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keislaman di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan dalam dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Pesantren juga menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan Muslim yang berperan dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui pendidikan yang diberikan, pesantren berusaha membentuk karakter santri agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat identitas agama dan membentuk generasi muda yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

Umumnya, masyarakat sering mengartikan santri sebagai seseorang yang mencari ilmu agama di pesantren atau sebagai peserta didik di pesantren. Menurut Mafred Ziemex, istilah santri dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang belajar dan tinggal di pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang belajar di pesantren tetapi tidak tinggal di sana. Mereka berangkat dari rumah dan hanya hadir di pesantren saat waktu belajar.

Menurut C.C Berg, kata santri berasal dari bahasa India "shastri", yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci agama Hindu. Namun, menurut Nurkholas Madjid, ada dua pendapat tentang makna santri. Pertama, kata santri berasal dari bahasa Sanskerta "sastri" yang berarti melek huruf. Kedua, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang kiai, di mana pun kiai tersebut pergi dan menetap.

Etika atau akhlak murid memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Jika murid memiliki etika yang baik, maka keadaan fisik dan mentalnya juga baik. Namun, jika etikanya buruk, maka keadaan fisik dan mentalnya juga buruk. Saat berinteraksi dengan kiai, murid harus selalu menghormati. Seorang murid tidak akan pernah kehilangan statusnya sebagai murid. Dalam kehidupan, tidak ada istilah "mantan murid" atau "mantan kiai".

Kitab yang membahas tentang etika yang baik, terutama etika murid terhadap kiai, adalah Ta'lim Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Tujuan penulisan kitab ini adalah untuk menjelaskan pentingnya membahas etika dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu merupakan tugas agama yang sangat penting, sehingga orang yang mencarinya harus menunjukkan etika yang baik. Kitab Ta'lim Muta'allim terdiri dari satu jilid dengan 273 halaman, dan seluruhnya berisi puisi-puisi Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa

Kuno. Terdapat 119 bait puisi yang ditulis oleh Imam Syaikh Az-Zarnuji yang membahas tentang cara, tata krama, dan akhlak yang mulia dalam mencari ilmu, terutama etika murid terhadap kiai.

Etika santri merupakan aturan-aturan syari'at yang berkaitan dengan adab, perilaku, sopan santun, dan eksistensi jasmani serta rohani yang dimiliki oleh santri dalam pembelajaran baik formal maupun nonformal. Terdapat tiga pendekatan dalam etika ini. Pertama, etika deskriptif yang mendekati masalah etika dengan menggambarkan tingkah laku moral secara umum dan dalam arti yang luas. Kedua, etika normatif yang menggunakan norma-norma sebagai dasar pendekatannya. Ketiga, metaetika yang mempelajari ungkapan-ungkapan etis secara logis karena keterkaitannya dengan bahasa. Dalam konteks ini, penulis akan menggunakan pendekatan etika normatif yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam lingkungan pesantren. Salah satu referensi untuk mengamati etika normatif di lingkungan adalah melalui kitab Ta'lim Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Dalam kitab ini, terdapat bab yang membahas tentang hubungan antara santri dan kiai dalam konteks etika. Hal ini dapat menjadi panduan bagi para pelajar untuk mengurangi atau mencegah krisis moral yang terjadi di kalangan mereka. Kitab ini sering menjadi acuan di berbagai pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Sirojul Huda.

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Syaikh Az-Zarnuji menawarkan solusi dan panduan mengenai perilaku yang baik saat menuntut ilmu. Menurutnya, terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, termasuk etika dan tata krama. Oleh karena itu, judul yang dipilih oleh penulis adalah "Etika Santri dalam Berhubungan dengan Kiai dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sirojul Huda Cibiru, Kota Bandung)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi selanjutnya adalah:

1. Bagaimana etika santri terhadap kiai dalam kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana etika santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Sirojul Huda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggali pemahaman mengenai etika santri terhadap kiai dalam kitab Ta'lim Muta'allim.
2. Untuk mengetahui etika santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Sirojul Huda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis: Menyajikan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk memperkaya khazanah ilmu tentang konsep Ta'lim Muta'allim di kalangan santri.
2. Manfaat Praktis: Memberikan motivasi dan sumbangan ide bagi peneliti-peneliti masa depan yang akan meneliti topik yang sama. Penelitian ini secara khusus berusaha untuk mengkaji secara mendalam konsep Ta'lim Muta'allim dan implementasinya terhadap santri Sirojul Huda. Penelitian ini merupakan penelitian pertama setelah mempelajari data-data sebelumnya mengenai penelitian serupa. Meskipun tidak ditemukan penelitian yang serupa, peneliti mencoba untuk merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas konsep Ta'lim Muta'allim sebagai titik acuan dalam penelitian ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, tinjauan literatur diperlukan untuk memberikan kestabilan dan konfirmasi mengenai teks dan rincian penelitian yang akan dilakukan, khususnya yang melibatkan konsep Ta'lim Muta'allim di kalangan santri Pondok Pesantren Sirojul Huda. Berikut adalah beberapa penelitian terkait yang dapat menjadi referensi:

1. "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-IEN Yogyakarta". Penelitian ini ditulis oleh Hasyim Wibowo pada tahun 2019 sebagai tugas akhir di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, penulis membahas bagaimana santri menjalankan etika terhadap kiai dengan merujuk pada kitab Ta'lim Muta'allim.
2. "Konsep Akhlak Kiai dan Santri dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)" Penelitian ini ditulis oleh Lutfi Malihah pada tahun 2005 sebagai tugas akhirnya pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya penulis memaparkan bagaimana etika kiai dan siswa menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim yang kemudian dipadukan dengan konsep secara umum yang terdapat dalam pendidikan islam.

3. “Persepsi Santri Mengenai Etika Santri Terhadap Kiai Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim dan Aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Barokah pada tahun 2015 sebagai tugas skripsinya di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas mengenai persepsi santri mengenai etika santri dan aktualisasinya.
4. “ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu” Jurnal ini ditulis oleh Mokh. Sy’roni pada tahun 2014 yang dikeluarkan oleh jurnal Teologia, Volume 25, nomor 1 pada bulan Januari yang didalamnya dibahas mengenai pengetahuan yang datang begitu saja seperti barang yang sudah jadi dan datang dari dunia khayal.

## F. Kerangka Pemikiran

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki karakter normatif. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, etika mempelajari tentang tingkah laku manusia. Etika normatif berkaitan dengan masalah-masalah moral dan berusaha memberikan argumen dan alasan mengapa suatu tindakan dapat dianggap baik atau buruk, serta mengapa suatu anggapan moral dapat dianggap benar atau salah. Etika bertujuan untuk mengajarkan dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik. Selain itu, etika juga memiliki sifat praktis yang terkait langsung dengan tujuan dan arah belajar etika, yaitu untuk hidup dengan baik. Tujuan studi etika adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan praktis dan nyata sehari-hari. Etika normatif menyajikan nilai-nilai, menawarkan pola-pola etis, menguji pertimbangan moral, dan berhubungan dengan berbagai tindakan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, etika merupakan ilmu pengetahuan yang netral, tidak memiliki nilai-nilai tertentu, dan bersifat ilmiah tanpa keberpihakan moral. Etika juga membahas tentang persoalan kehidupan, menganalisisnya, dan memberikan pertimbangan etis moral yang rasional berdasarkan isu-isu kemanusiaan.

Etika normatif didasarkan pada norma-norma. Etika normatif merujuk pada sistem-sistem yang bertujuan memberikan panduan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan baik atau buruk. Etika normatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu etika umum, yang fokus pada tema-tema umum seperti:

1. Apa yang dimaksud dengan norma etis, mengapa kita terikat oleh norma moral, dan bagaimana hubungan antara tanggung jawab dan kebebasan.

2. Etika khusus, yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip etika umum ke dalam perilaku manusia yang spesifik. Etika khusus juga dikenal sebagai etika terapan.

Dalam etika, terdapat beberapa prinsip dasar yang digunakan sebagai panduan dalam memahami dan mengambil keputusan moral. Prinsip-prinsip ini membantu kita untuk mengevaluasi tindakan-tindakan kita dan memastikan bahwa kita bertindak secara etis. Berikut adalah beberapa prinsip yang umumnya digunakan dalam etika:

1. Prinsip Keadilan: Prinsip ini menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Prinsip keadilan menuntut kita untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memihak, serta untuk menghindari diskriminasi dan ketidaksetaraan.
2. Prinsip Kemanusiaan: Prinsip kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati dan melindungi martabat manusia. Prinsip ini menuntut kita untuk menghargai hak asasi manusia, menjauhi tindakan yang merugikan atau membahayakan orang lain, serta mempromosikan kesejahteraan dan pengembangan manusia.
3. Prinsip Tanggung Jawab: Prinsip tanggung jawab menekankan pentingnya mengakui dan memenuhi kewajiban kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Prinsip ini menuntut kita untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan kita, serta menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut.
4. Prinsip Kejujuran: Prinsip kejujuran menekankan pentingnya berlaku jujur dan memegang teguh nilai-nilai moral. Prinsip ini menuntut kita untuk berbicara dan bertindak dengan kejujuran, menghormati komitmen dan janji yang dibuat, serta memiliki integritas dalam semua aspek kehidupan.
5. Prinsip Manfaat dan Kerugian: Prinsip manfaat dan kerugian menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita. Prinsip ini menuntut kita untuk memperhatikan dampak positif dan negatif dari tindakan kita, serta memilih tindakan yang memberikan manfaat terbesar bagi individu atau masyarakat.
6. Prinsip Otonomi: Prinsip otonomi menekankan pentingnya menghormati hak individu untuk memiliki kebebasan berpikir, berpendapat, dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Prinsip ini menuntut Terdapat beberapa prinsip dalam etika yang digunakan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan moral dan bertindak secara etis.
7. Prinsip Pertanggungjawaban: Prinsip pertanggungjawaban menekankan pentingnya mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan kita. Prinsip ini menuntut kita untuk bertanggung jawab atas tindakan kita dan siap menerima akibat yang timbul dari tindakan tersebut.

Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai panduan dan bahan pertimbangan dalam menghadapi situasi moral yang kompleks dan membantu kita untuk membuat keputusan yang etis. Penerapan etika dalam konteks agama memiliki beberapa pentingnya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa penerapan etika dalam konteks agama penting:

1. **Panduan Moral:** Etika dalam agama memberikan panduan moral yang jelas bagi umatnya. Agama seringkali memiliki aturan dan prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan yang dianggap baik dan buruk. Dengan mengikuti etika agama, individu memiliki kerangka kerja yang jelas untuk berperilaku dengan integritas dan moralitas.
2. **Pembentukan Karakter:** Etika agama membantu dalam pembentukan karakter individu. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui etika dapat membantu individu untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan kasih sayang. Ini membantu individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. **Hubungan dengan Tuhan dan Sesama:** Etika agama mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Prinsip-prinsip etika agama mendorong individu untuk berhubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan berinteraksi dengan sesama dengan kasih sayang, pengampunan, dan keadilan. Hal ini membantu memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam masyarakat.
4. **Menciptakan Harmoni Sosial:** Etika agama dapat membantu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Ketika individu dan masyarakat menerapkan nilai-nilai etika agama, seperti saling menghormati, saling peduli, dan saling membantu, hal ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama dalam masyarakat.
5. **Mengatasi Ketidakadilan dan Penindasan:** Etika agama sering kali berfokus pada prinsip keadilan dan keberpihakan terhadap yang lemah. Penerapan etika agama dapat membantu mengatasi ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat, serta mendorong individu untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.
6. **Peningkatan Spiritualitas:** Etika agama membantu individu untuk meningkatkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika agama, individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih baik.

Penerapan etika dalam konteks agama penting karena dapat membantu individu untuk hidup dengan integritas moral, membentuk karakter yang baik, memperkuat hubungan dengan Tuhan

dan sesama, menciptakan harmoni sosial, mengatasi ketidakadilan, serta meningkatkan dimensi spiritual dalam kehidupan.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum kepada santri (santri) dengan metode pengajaran yang berfokus pada studi Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dipimpin oleh seorang kyai, pesantren menyediakan asrama atau pondok tempat tinggal bagi santri, yang belajar di bawah bimbingan kyai dan ustadz/ustadzah. Selain pendidikan agama, pesantren juga memberikan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia dan matematika. Pesantren memiliki berbagai gaya pengajaran, termasuk pesantren salafiyah yang konservatif dan pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang lebih luas. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam serta budaya lokal. Selain itu, pesantren juga membantu santri mengembangkan nilai-nilai keagamaan, etika, disiplin, dan kemandirian. Beberapa pesantren juga telah memperluas program mereka untuk mencakup pendidikan komputer, bahasa Inggris, dan keterampilan lainnya agar santri siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Secara keseluruhan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pengembangan keilmuan agama Islam di Indonesia.

Tujuan pokok dari pesantren adalah untuk mendidik santri agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi muslim yang taqwa. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan empati terhadap sesama. Di pesantren, santri mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif, termasuk mempelajari Al-Quran, hadis, fikih, tafsir, aqidah, dan sejarah Islam. Mereka juga belajar tentang akhlak mulia, adab, dan tata cara ibadah. Selain itu, pesantren juga memberikan pendidikan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan lainnya, meskipun fokus utamanya tetap pada pendidikan agama.

Santri di pesantren tinggal dalam asrama pesantren, di mana mereka belajar, makan, dan tidur bersama. Mereka mengikuti jadwal harian yang ketat, termasuk kajian agama, shalat berjamaah, kegiatan fisik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keislaman di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Pesantren juga menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan Muslim yang berperan penting dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Peran pesantren sangat penting dalam membentuk kepribadian dan memperkuat identitas keagamaan para santri. Melalui pendidikan yang diberikan di pesantren, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan kekuatan iman dan ilmu pengetahuan.

1. Membentuk keimanan dan ketaqwaan: Pesantren bertujuan untuk menguatkan iman dan ketaqwaan santri kepada Allah SWT. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk beribadah dengan konsisten, menjalankan kewajiban agama, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah.
2. Mengembangkan akhlak yang mulia: Pesantren bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada santri. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan memiliki rasa empati terhadap sesama.
3. Meningkatkan pengetahuan agama: Pesantren memberikan pengetahuan agama yang mendalam kepada santri. Mereka diajarkan tentang ajaran agama Islam, hukum-hukum Islam, dan praktek-praktek keagamaan yang benar. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan mengembangkan kecintaan serta kepatuhan kepada ajaran Islam.
4. Membentuk kepribadian yang kuat: Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri. Santri diajarkan untuk memiliki keberanian, ketegasan, dan kejujuran dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka juga diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, menghormati orang lain, dan mengendalikan diri.
5. Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab: Pesantren mengajarkan santri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Santri belajar untuk mengatur waktu, menjalankan tugas-tugas harian, dan mengambil keputusan yang baik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Melalui proses pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren berharap dapat membentuk karakter santri yang kuat, memiliki moralitas yang tinggi, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

1. Pesantren mengajarkan santri-santrinya untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.
2. Pesantren mengajarkan fiqih atau ilmu hukum Islam kepada santri-santrinya, termasuk tata cara beribadah, aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip-prinsip moral dalam Islam.
3. Pesantren fokus pada pembentukan akhlak yang baik pada santri-santrinya, seperti menjadikan mereka pribadi yang jujur, disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, dan tolong-menolong.

4. Selain ajaran agama, pesantren juga memberikan pendidikan umum kepada santri-santrinya, termasuk ilmu pengetahuan seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
5. Pesantren memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk mengamalkan ibadah secara rutin, seperti shalat berjamaah, puasa, dan membaca Al-Quran. Mereka juga diajarkan adab dan tata cara ibadah yang benar.
6. Pesantren membina santri-santrinya untuk menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat melalui pengajaran keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.
7. Pesantren aktif dalam kegiatan sosial dan keimanan, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, mengadakan program pengabdian masyarakat, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan.

Melalui cara-cara tersebut, pesantren berperan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam serta membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia, pengetahuan luas, dan komitmen dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab kuning mengacu pada koleksi kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Kitab kuning diberi nama tersebut karena umumnya memiliki sampul berwarna kuning. Kitab-kitab dalam kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, aqidah, tasawuf, dan lain-lain. Kitab kuning memiliki peran penting dalam tradisi pendidikan Islam karena berisi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama. Banyak ulama dan cendekiawan Islam belajar melalui studi kitab kuning untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang ajaran Islam.

Beberapa contoh kitab kuning yang terkenal termasuk Ta'lim Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, Al-Jami' al-Kabir karya Imam al-Tirmidzi, Sahih Bukhari karya Imam al-Bukhari, Al-Muwatta karya Imam Malik, Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, dan banyak lainnya. Walaupun kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa Arab, seiring berjalannya waktu, beberapa kitab kuning juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain untuk memudahkan akses dan pemahaman bagi mereka yang tidak fasih dalam bahasa Arab..

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dengan Mengingat pentingnya struktur rinci dalam penelitian ini, para peneliti menyajikan draf sistematis karya ini. Alhasil, jika ada sistem yang jelas, hasil penelitian 'Implementasi Karima Taibah di Pondok Pesantren Shirojurhuda' akan lebih baik dan lebih banyak hasil yang diperoleh. lebih fokus dari yang diharapkan peneliti. Sistem kerja ini adalah sebagai berikut.

**a) Bab I: Pendahuluan**

Pada bab ini, akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian.

**b) Bab II: Kajian Teori**

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai pengertian etika, pengertian santri dan pengertian Kiai.

**c) Bab III: Biografi Syeikh Az-Zarnuji dan Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim**

Pada bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kitab Ta'lim Muta'allim, termasuk biografi Syeikh Az-Zarnuji, pengertian, dan isi dari kitab tersebut. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menemukan etika normatif dan definisi etika normatif melalui perspektif kitab Ta'lim Muta'allim.

**d) Bab IV: Analisis Etika Santri Terhadap Kiai**

Pada bab ini, akan dilakukan analisis mengenai etika santri dalam hubungannya dengan kiayi di pondok pesantren Sirojul Huda, dengan menggunakan kerangka etika normatif yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim.